

**POLA-POLA *CANCEL CULTURE* DALAM PEMBERITAAN KASUS KDRT
PADA AKUN TWITTER @AREAJULID DAN @MARDIASIH**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Bidang Keilmuan Sosiologi**

Disusun Oleh:

Putri Intan Permatasari

NIM 19107020010

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA**

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Intan Permatasari
NIM : 19107020010
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Sosiologi
Alamat : Jl. Asrama Nyantong KP Margalaksana No. 39, Kec Tawang,
Kota Tasikmalaya, Jawa Barat.

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa dalam penulisan skripsi yang berjudul Pola-Pola Cancel Culture Dalam Pemberitaan Kasus KDRT Pada Akun Twitter @AREAJULID dan @mardiasih adalah hasil dari karya pribadi dan bukan plagiasi dari penyusunan materi atau tulisan orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh orang lain khususnya dewan penguji.

Yogyakarta, 18 Oktober 2023

Yang menyatakan,



Putri Intan Permatasari

NIM. 19107020010

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengerahkan, dan mengadakan perbaikan, saya selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Putri Intan Permatasari
NIM : 19107020010
Program Studi : Sosiologi
Judul : Pola Cancel Culture dalam Pemberitaan Kasus KDRT pada akun @AREAJULID dan @mardiasih

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu bidang keilmuan sosiologi. Harapan saya semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.


Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 18 Oktober 2023

Pembimbing,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


B. J. Sujibto, S.Sos., M. A.
NIP: 19860224 201903 1 007

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-302/Un.02/DSH/PP.00.9/02/2024

Tugas Akhir dengan judul : POLA-POLA CANCEL CULTURE DALAM PEMBERITAAN KASUS KDRT PADA AKUN TWITTER @AREAJULIDAN @MARDIASIH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : PUTRI INTAN PERMATASARI
Nomor Induk Mahasiswa : 19107020010
Telah diujikan pada : Kamis, 25 Januari 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

B.J. Sujibso, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 65b7299ebata



Penguji I

Achmad Utair, S.IP., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 65b7299ebata



Penguji II

Nirina Muthahari, M.A.
SIGNED

Valid ID: 65b7299ebata



Yogyakarta, 25 Januari 2024

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 65b7299ebata

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1/1

10/02/2024

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap hati yang penuh rasa syukur pertama kupersembahkan skripsi ini untuk almamater tercinta Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Kedua, ku persembahkan skripsi ini untuk yang selalu bertanya:
“kapan skripsimu selesai?”

Ketiga, ku persembahkan skripsi ini untuk orang tua terkasih dan diri sendiri yang tak henti-henti berdo'a dan berusaha hingga akhir.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Bumi ini adalah sajadah panjang, di mana setiap perilaku kita bernilai ibadah jika itu adalah kelakuan baik dan diniatkan untuk Allah, entah itu bekerja, mencari ilmu, bahkan tidur sekalipun.”



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadiran Allah Swt atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi di Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi pemimpin umat Islam sebagai *rahmatan lil-'alamin*.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan banyak terimakasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mochammad Sodiq, S.Sos., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Muryanti, S.Sos., M.A, selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak B. J. Sujibto, M. A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) saya yang telah meluangkan waktu, mencurahkan pikiran, mengarahkan, serta memberikan petunjuk dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
5. Ibu Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si., P.hD., selaku Dosen Penasehat Akademik (DPA) yang telah meluangkan waktu, membimbing, memberi nasehat, dan masukan yang tak ternilai harganya kepada peneliti.
6. Bapak Achmad Uzair Fauzan, Ph.D., dan Bapak Ahmad Norma Permata, S.Ag.,M.Ag., selaku Dosen Penguji 1 dan 2 yang telah memberikan saran dan masukan untuk skripsi saya.

7. Seluruh dosen dan staff pengajar pada program studi Sosiologi yang telah sangat banyak mentransformasikan ilmu dan intelektualitas selama penulis duduk di bangku perkuliahan.
8. Kepada orang tua saya, suatu kebanggaan saya persembahkan kepada orang tua tercinta, yang selalu memberikan kasih dan sayang nya dan selalu ada dalam keadaan apapun yang saya alami, Ayah Yusep Robby Wardana, Mama Allen Wisanti, serta adik - adik tersayang Bunga Restu Lestari, Cinta Rolenstha, Michelle Vallen, dan Gicelle Vallen.
9. Kepada teman berbagi cerita dan seperjuangan saya dalam pengerjaan skripsi ini Dimas Rizky Pratama, Nurul Hidayah Siregar, Putri Ramadana, Septian, Azra, Fitri Fujiani, Elsa Namira, Anisa Hidayati, Shilpa Fadillah Azzahra, Agita Alia Diniyah, Anisa Farha.
10. Teman-teman KKN Watugajah dan seluruh teman-teman seperjuangan Program Studi Sosiologi angkatan 2019 UIN Sunan Kalijaga yang selalu memberi dukungan agar skripsi ini dapat cepat terselesaikan.
11. Terakhir, peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Semoga Allah Swt. Membalas kebaikan semua pihak dengan pahala dan keberkahan kehidupan, aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Januari 2023

Peneliti

Putri Intan Permatasari

NIM: 19107020010

ABSTRAK

Tanpa disadari saat ini *Cancel culture* marak terjadi di dunia maya tanah air Indonesia. *Cancel culture* didefinisikan sebagai sebuah fenomena yang terjadi pada platform media sosial ketika individu maupun kelompok tertentu menuntut individu atau entitas lainnya untuk diboikot secara massal. Fenomena ini juga sering kali terjadi sebagai respon terhadap kontroversi yang melibatkan kekerasan, rasisme, genosida, homofobia, seksisme atau perilaku yang dianggap merugikan masyarakat salah satunya adalah KDRT. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan menjelaskan mengenai bagaimana pola-pola dan bentuk ekspresi *cancel culture* dalam pemberitaan kasus KDRT pada akun @AREAJULID dan @mardiasih.

Penelitian ini menggunakan metode netnografi dengan menggunakan teknik pengumpulan data berdasarkan observasi online dan dokumentasi. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah *Spiral of Silence* atau Spiral Keheningan sebagai upaya untuk memaparkan bagaimana dinamika dan faktor yang mendukung terjadinya budaya pembatalan yang dilakukan oleh netizen Twitter terhadap pelaku KDRT.

Peneliti menemukan terdapat enam kasus mengenai KDRT pada akun @AREAJULID dan @mardiasih, pada masing-masing kasus menunjukkan adanya respon kolektif yang ditujukan oleh netizen terhadap pelaku dan pihak-pihak yang berkaitan dalam kasus tersebut. Respon yang dilakukan oleh netizen diantaranya ancaman, hilangnya kepercayaan publik, kampanye tagar, report, ujaran kebencian, dan dukungan terhadap korban. Adapun dinamika pola-pola dan penyebab di balik fenomena *cancel culture* pelaku KDRT diantaranya anonimitas netizen, ketegangan struktural, berkembangnya isu dan menyebarnya kepercayaan publik, mobilisasi Twitter, ancaman publik, penilaian iklim opini, *deactive* dan pengucilan pelaku KDRT.

Kata Kunci: *Cancel culture*, KDRT, Netizen, Twitter

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Without realizing it, cancel culture is currently rife in cyberspace in Indonesia. Cancel culture is defined as a phenomenon that occurs on social media platforms when certain individuals or groups demand that other individuals or entities be boycotted en masse. This phenomenon also often occurs as a response to controversies involving violence, racism, genocide, homophobia, sexism or behavior that is considered detrimental to society, one of which is domestic violence. Based on this background, this research will explain the patterns and forms of expression of cancel culture in reporting domestic violence cases on the @AREAJULID and @mardiasih accounts.

This research uses the netnography method using data collection techniques based on online observation and documentation. The theory used in this research is the Spiral of Silence as an effort to explain the dynamics and factors that support the cancellation culture carried out by Twitter netizens against perpetrators of domestic violence.

Researchers found that there were six cases of domestic violence on the @AREAJULID and @mardiasih accounts, in each case showing a collective response directed by netizens towards the perpetrators and parties involved in the case. Responses made by netizens included threats, loss of public trust, hashtag campaigns, reports, hate speech, and support for victims. The dynamics of the patterns and causes behind the cancel culture phenomenon of domestic violence perpetrators include the anonymity of netizens, structural tensions, the development of issues and the spread of public trust, Twitter mobilization, public threats, assessment of the opinion climate, deactivation and exclusion of domestic violence perpetrators.

Keywords: Cancel Culture, Domestic Violence, Netizens, Twitter

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat teoritis	9
2. Manfaat Praktis	10
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Landasan Teori.....	18
1. Kerangka Konseptual.....	18
2. Kerangka Teoritik.....	19
G. Metodologi Penelitian	22
1. Jenis Penelitian	22
2. Lokasi Penelitian.....	23
H. Subjek Penelitian	23
1. Sumber Perolehan Data Penelitian	24
2. Teknik Pengumpulan Data.....	25
3. Metode Analisis Data.....	27

I. Sistematika Penulisan	28
BAB I PENDAHULUAN.....	29
BAB II GAMBARAN UMUM.....	29
BAB III HASIL DATA.....	29
BAB IV PEMBAHASAN.....	29
BAB V PENUTUP.....	30
BAB II	31
A. Twitter dan Perjalanannya.....	31
B. Pola Interaksi dalam @AREAJULID	36
C. Mengenal Kalis dalam @mardiasih	39
D. Cancel Culture di Twitter	41
BAB III.....	49
A. Kasus-Kasus KDRT pada akun @AREAJULID dan @mardiasih	49
1. Kasus KDRT Pejabat Otoritas Jasa Keuangan	51
2. Kontroversi Video Ceramah Oki Setiana Dewi.....	52
3. Kasus KDRT Rizky Billar	53
4. Komunitas Penindas Perempuan	56
5. Kasus KDRT di Sukoharjo	57
6. Kasus KDRT di Pati	59
B. Respon Pengikut Akun Twitter @AREAJULID dan @mardiasih dalam Pemberitaan Kasus KDRT	60
1. Ancaman untuk Oknum Pejabat Otoritas Jasa Keuangan	60
2. Menanggapi Kontroversi Video Oki Setiana Dewi	62
3. Kampanye Boikot Rizky Billar.....	64
4. Report Komunitas Penindas Perempuan.....	69
5. Ujaran Kebencian untuk Pelaku Pembunuhan dan KDRT di Sukoharjo .	71
6. Perlindungan untuk korban KDRT di Pati.....	73
BAB IV	76
A. Anonimitas Netizen Twitter	77

B.	Berkembangnya isu dan Menyebarnya Kepercayaan Publik	78
C.	Ketegangan Struktural	79
D.	Mobilisasi Twitter	80
E.	Ancaman Publik untuk Pelaku KDRT	80
F.	Penilaian Iklim Opini Netizen terhadap Pelaku KDRT	81
G.	Deactive dan Pengucilan Pelaku KDRT.....	82
BAB V	83
A.	Kesimpulan.....	83
B.	Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN	89



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era digital ini, media sosial telah menjadi determinan utama dalam kehidupan sosial masyarakat modern.¹ Dalam hal ini, realitas sosial mengindikasikan bahwa setiap individu akan membutuhkan bantuan media. Bantuan media memainkan peran penting dalam menjalin koneksi antar individu, memperkuat ikatan dalam bersosial, serta memudahkan pertukaran informasi diantara aktor media.² Seiring perjalanannya, perkembangan media sosial yang masif semakin menunjukkan dirinya sebagai platform digital yang populer di berbagai kalangan masyarakat. Tak hanya sebagai media komunikasi jarak jauh, media sosial mengambil perannya untuk dapat digunakan sebagai media berbagi informasi, forum diskusi, media iklan, hingga digunakan sebagai jejaring sosial anonim. Media juga memiliki syarat-syarat tertentu, yaitu kebebasan, fakta dan kelengkapan yang benar, namun ada juga pemilik media yang harus meninggalkan situasi ini karena tekanan dari beberapa pihak. Akhirnya media ini menjadi bentuk komunikasi politik untuk menciptakan opini publik dan pengaruh bagi setiap masyarakat. Kemampuan media dalam menggiring opini public tersebut dapat memicu adanya fenomena serta

¹ Bayu Indra, *Etnografi Dunia Maya Internet*, 1 ed. (Malang: UB Media, 2017).

² Irfani Zukhrufillah, "Gejala Media Sosial Twitter Sebagai Media Sosial Alternatif," *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (3 Maret 2018): 102, <https://doi.org/10.31764/jail.v1i2.235>.

aktivitas-aktivitas seperti berkomentar kemudian mengkritik yang menuju pada tindakan untuk memprotes maupun mendukung suatu peristiwa. Satu dari contoh fenomena tersebut adalah *cancel culture*.

Cancel culture merupakan fenomena yang terjadi ketika individu-individu menuntut seseorang atau entitas untuk dibatalkan secara massal. Mereka yang dianggap telah melakukan maupun mendukung perilaku yang menyimpang, maka akan dibatalkan.³ Pernyataan tersebut juga didukung oleh Meredith Clark, bahwa *cancel culture* merupakan bentuk dari tindakan untuk menarik atau membatalkan dukungan terhadap seseorang, karena telah menyinggung suatu komunitas secara kolektif.⁴ Fenomena ini juga sering kali terjadi sebagai respon terhadap kontroversi yang dianggap merugikan.⁵ Melalui tekanan sosial, individu atau entitas yang dibatalkan akan menghadapi konsekuensi seperti kehilangan pekerjaan, terisolasi secara sosial dan jika ia seorang *public figure* tingkat popularitasnya akan menurun.⁶

Dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat, *cancel culture* merupakan bentuk kontrol dari norma sosial yang berlaku di Masyarakat itu

³ "Cancel Culture," diakses 19 Mei 2023, <https://www.dictionary.com/e/pop-culture/cancel-culture/>.

⁴ Meredith D. Clark, "DRAG THEM: A Brief Etymology of so-Called 'Cancel Culture,'" *Communication and the Public* 5, no. 3-4 (September 2020): 88, <https://doi.org/10.1177/2057047320961562>.

⁵ De La Salle University. dan Joseph Ching Velasco, "You Are Cancelled: Virtual Collective Consciousness and the Emergence of Cancel Culture as Ideological Purgings," *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities* 12, no. 5 (17 Oktober 2020):3, <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v12n5.rioc1s21n2>.

⁶ De La Salle University. dan Velasco.

sendiri. Fenomena ini dinilai sebagai bentuk dari norma kesusilaan dan norma kesopanan yang juga berfungsi sebagai penentu perubahan sikap serta perilaku seseorang dengan mengedepankan moralitas.⁷ Sehingga Masyarakat tidak hanya bergantung pada hukuman di pengadilan, korban *cancel culture* berpotensi mendapatkan hukuman sosial dari lingkungannya.

Pada awalnya *cancel culture* memang diakui sebagai langkah preventif dan metode yang tepat dalam memperluas partisipasi publik dan aktivisme online. Dimana satu sisi, masyarakat memiliki peluang dalam mempromosikan keadilan sosial, mengoreksi perilaku yang merugikan, seperti rasisme, pelecehan seksual, ujaran kebencian terhadap Perempuan, identitas non-biner, transphobia.⁸ Di sisi lain ada yang mengkritik bahwa *cancel culture* dapat menjadi bentuk kejahatan massa, penghakiman dan moral yang belum terbukti secara fakta. Selain itu, dalam konteks demokrasi *cancel culture* dianggap dapat menciptakan atmosfer ketakutan yang menghambat kebebasan berbicara, menghambat diskusi terbuka dan menciptakan debat yang konstruktif dalam forum Masyarakat.⁹ *Pew Research Center* pada tahun 2020, menyoroti polemik *cancel culture* pada Masyarakat

⁷ Loydie Solange Burmah, "The Curious Cases of Cancel Culture", Electronic Theses, Projects, and Dissertations: California State University, (2021):11.

⁸ Pippa Norris, "Closed Minds? Is a 'Cancel Culture' Stifling Academic Freedom and Intellectual Debate in Political Science," Faculty Research Working Paper Science, (Agustus 2020): 2.

⁹ Trio Kurniawan, dkk, "Cancel Culture and Academic Freedom: A Perspective from Democratic-Deliberative Education Philosophy," *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 6, no. 1 (28 April 2022): 1-13, <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.01.1>.

digital di Amerika Serikat bahwa terdapat 38% responden menyatakan bahwa *cancel culture* dapat menghukum mereka yang tidak bersalah, dan 58% responden berpendapat bahwa *cancel culture* dapat membantu mendorong seseorang bertanggung jawab atas tindakan mereka.¹⁰

Secara historis, kemunculan *cancel culture* atau budaya pembatalan telah tercatat berkali-kali dalam sejarah peradaban manusia. Melansir dari [nytimes.com](https://www.nytimes.com), fenomena ini telah muncul sebelum maraknya penggunaan media sosial lebih tepatnya pada tahun 1991 di China. Pada masa itu, terdapat frase dalam bahasa gaul China yaitu “*renrou sousuo*” yang jika diterjemahkan secara harfiah berarti mesin pencari daging manusia. Ungkapan tersebut mengacu pada usaha kolektif pengguna internet masa itu agar dapat menemukan informasi yang berkaitan dengan pelaku, kemudian informasi tersebut digunakan untuk mengidentifikasi pelaku yang diduga melakukan tindakan penyimpangan moral. Setelah pelaku diidentifikasi, kemudian detail pribadi mereka diekspos di media internet, mereka diburu, mendapat kecaman secara verbal hingga dikeluarkan dari komunitas.¹¹

Pada era selanjutnya, *Cancel culture* mulai memasuki media sosial pada tahun 2017 dan semakin populer hingga saat ini. Diawali dengan terbentuknya kampanye gerakan *#MeToo* yang gempar di Twitter, menjadi bentuk

¹⁰“*#MeToo* global Movement,” diakses 19 Mei 2023, <https://edition.cnn.com/2017/11/09/world/metoo-hashtag-global-movement/index.html>.

¹¹ “The Long and Tortured History of Cancel Culture,” diakses 7 Agustus 2023, <https://www.nytimes.com/2020/12/03/t-magazine/cancel-culture-history.html>.

dukungan massal dari para pengguna Twitter. Kapampanye tersebut sebagai respon terhadap kasus salah satu produser film yang berasal dari Amerika Serikat bernama Harvey Weinstein, ia dikabarkan melakukan pelecehan terhadap rekan kerja wanitanya. Akibat dari perbuatannya produser tersebut mendapat sanksi sosial dan pemboikotan terhadap karya karyanya.¹² Seiring berlalunya waktu, fenomena *cancel culture* ini semakin dikenal Masyarakat digital dengan adanya kasus-kasus seperti pemboikotan produk Prancis, pembatalan terhadap artis di Korea Selatan, dan pemboikotan Johnny Depp yang dianggap pernah melakukan KDRT.

Menurut data statistic dari Google Trends (2023) bahwa pemahaman kata *cancel culture* mulai banyak dicari di Indonesia pada bulan Agustus 2019 dan selang lima tahun terakhir mencapai puncak pencarian *top queries* “*cancel culture* adalah” pada bulan 31 Oktober-06 November 2021.¹³ Praktik *cancel culture* di Indonesia semakin meluas bersamaan dengan meningkatnya pengguna media sosial.¹⁴ Salah satunya adalah Twitter. Sebagai salah satu media sosial yang berpengaruh terhadap kemunculan *cancel culture*, netizen Twitter dikenal lebih interaktif dalam menanggapi diskusi topik yang sedang

¹² Farah Liana Ismahani, Najamuddin Khairur Rijal, dan Muhammad Fadzryl Adzmy, “Strategi Aktivisme Digital #MeToo Movement di Amerika Serikat,” *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 6, no. 1 (24 Maret 2023): 70, <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i1.2004>.

¹³ “Explore Cancel culture adalah” diakses 14 Juli 2023, <https://trends.google.co.id/trends/explore?date=today%20-2023&geo=ID&q=cancel%20culture%20adalah&hl=id>.

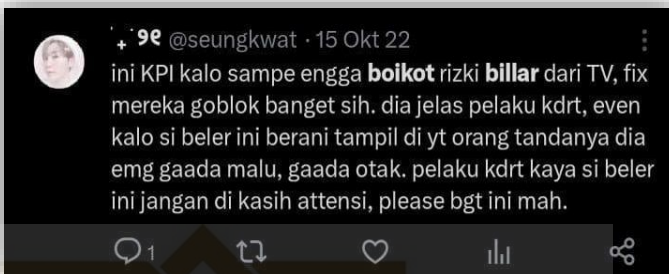
¹⁴ “On Cancel Culture,” diakses 5 Juni 2023, <https://www.nussocisoc.org/post/on-cancel-culture>.

tren dibandingkan dengan netizen di media sosial lainnya. Twitter memiliki berbagai fitur yang mendukung, diantaranya mampu mengangkat suatu isu melalui fitur *trending topic*, fitur *thread* yang mendorong penggunaannya untuk melakukan aktivitas memposting dan berkomentar. Adapun fitur yang berguna untuk mengunggah foto, url serta video untuk mendukung referensi penggunaannya, sehingga Twitter memiliki sumber informasi yang melimpah.

Pada penelitian ini menyoroti salah satu kasus yang banyak menyita perhatian netizen Twitter, yaitu kasus KDRT. Peneliti menemukan beberapa contoh kampanye boikot pelaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga yang dialami pasangan selebriti yang sangat populer di Twitter. Diantaranya kasus yang datang dari aktor Hollywood dialami Johnny Depp dan mantan istrinya Amber Heard. Selain itu, di Indonesia pemboikotan pelaku KDRT pernah terjadi yaitu dialami oleh Rizky Billar dan Lesti yang juga mengundang banyak perhatian publik. Berikut contoh tweet mengandung pemboikotan ditujukan kepada pelaku KDRT di Twitter:



Gambar 1. 1 Contoh *Tweet* Pemboikotan Johnny Depp



Gambar 1. 2 Contoh Tweet Pemboikotan Rizky Billar

Dari kedua *tweet* tersebut, mengandung gambaran pembatalan berupa komentar netizen terhadap pelaku Kekerasan Dalam Rumah Tangga oleh *public figure*. Netizen berpendapat bahwa pelaku KDRT dilabeli sebagai aib, ampas masyarakat dan tidak bermoral, dan pelaku harus dihukum. Namun, pada contoh tersebut juga memperlihatkan bagaimana dinamika netizen untuk membantu korban KDRT seringkali menjadi hal yang sulit dikendalikan, sehingga menjadi media ujaran kebencian dan hinaan. Selain itu dari kasus-kasus tersebut, ditemukan berbagai bentuk pembatalan dilakukan, mulai dari gerakan serempak untuk memposting hal yang berkaitan dengan pelaku, kemudian menggunakan tanda tagar, menghujat, memberi tekanan dengan kata-kata kasar, hingga seruan boikot.

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan yang berjudul “Pola- Pola Cancel Culture Dalam Pemberitaan Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Akun Twitter @Areajulid dan @mardiasih”. Hal ini menjadi penting untuk diteliti sebab *cancel culture* merupakan fenomena baru yang keberadaannya tanpa disadari

ssering kali dijumpai pada platform media sosial interaktif seperti Twitter. *Cancel culture* juga merupakan fenomena yang tujuannya masih diperdebatkan. Namun perlu diketahui apakah gerakan ini akan menjadi hal yang baik atau berdampak buruk jika berhubungan dengan kasus-kasus KDRT. Selain itu, peneliti berfokus pada *cancel culture* pelaku KDRT dikarenakan maraknya kasus KDRT di Indonesia, selain itu berbagai upaya hukum nyatanya dinilai tidak cukup kuat untuk menuntaskan masalah KDRT. Padahal KDRT adalah tindakan kriminalitas dan merupakan bentuk kekerasan yang berasal dari ruang lingkup keluarga. Dampak dari KDRT dapat menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan baik secara fisik, seksual dan psikologis korbannya.¹⁵

Penelitian ini menjadi lebih menarik karena didukung oleh teori yang digagas Elizabeth Noelle-Neuman yaitu *spiral of silence theory* sebagai bagian dari sosio-komunikasi. Teori tersebut membantu peneliti agar dapat memahami lebih dalam terkait dengan pola-pola interaksi yang kompleks antara pernyataan individu, penggambaran media dan opini masyarakat di Twitter.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi fokus pada

¹⁵ “KDRT,” diakses 19 Mei 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/KDRT>.

penelitian ini yaitu bagaimana pola dan bentuk ekspresi *cancel culture* pada kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Twitter?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi bentuk-bentuk dari perilaku kolektif yang dilakukan oleh netizen Twitter terhadap pelaku KDRT pada akun @AREAJULID dan @mardiasih.
2. Mendeskripsikan bagaimana pola dan bentuk *cancel culture* yang dilakukan oleh netizen Twitter terhadap pelaku KDRT pada akun @AREAJULID dan @mardiasih.

D. Manfaat Penelitian

Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, harapannya penelitian ini dapat memberikan masukan wawasan baru untuk peneliti dan pembacanya. Selain itu, dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam kajian sosiologi kontemporer bidang media dan

komunikasi. Dalam hal ini, mengenai *cancel culture* sebagai salah satu bentuk fenomena sosial di era digital.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini kemudian diharapkan dapat menyumbangkan manfaat bagi pihak lain, pihak-pihak tersebut diantaranya:

a. Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang gagasan sebagai referensi atau bahan pembelajaran terkait dengan permasalahan yang berkaitan dengan sosiologi komunikasi dan fenomena yang muncul pada ranah media sosial.

b. Manfaat sosial

Harapannya hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi masyarakat mengenai fenomena *cancel culture* pelaku KDRT di media sosial Twitter. Sehingga dengan selesainya penelitian ini memberikan sumbangsih dan kontribusi positif untuk pengguna Twitter agar lebih bijak menanggapi isu sosial baik di lingkungan sekitarnya maupun di dunia maya.

c. Manfaat untuk Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan layak untuk dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

Serta, dapat dikembangkan agar lebih baik dan sempurna.



E. Tinjauan Pustaka

Dampak dan Pengaruh <i>cancel culture</i>	<i>Cancel culture</i> sebagai gerakan sosial baru	Pembentukan demokrasi dan tumbuhnya <i>Cancel Culture</i>
<p>Judul: “Etnografi Virtual Fenomena <i>Cancel Culture</i> dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh Publik”</p> <p>Penulis: Fitria Mayasari</p> <p>Hasil Temuan: Perubahan media sosial yang semakin canggih menyebabkan munculnya fenomena baik yang berdampak baik maupun buruk. Fenomena <i>cancel culture</i> memberikan kesempatan bagi aktor media untuk mengungkapkan opini terhadap hal yang dianggap ofensif dan berpotensi menimbulkan masalah, tetapi memungkinkan dapat merugikan individu lain jika informasi yang diberikan tidak akurat dan hanya dipengaruhi oleh kepentingan</p>	<p>Judul: “<i>Cancel Culture as a New Social Movement</i>”</p> <p>Penulis: MS Waani dan JA Wempi</p> <p>Hasil Temuan: <i>Cancel culture</i> sebagai gerakan sosial pada kasus film Cuties Netflix. Netflix membuat pernyataan permintaan maaf di Twitter dan akan memperbarui gambar dan deskripsi untuk film Cuties. Akan tetapi permintaan maaf tersebut tidak mengubah persepsi netizen terhadap film tersebut. Mereka tetap bersikeras melarang rilisnya film tersebut hingga memunculkan hastag #<i>CancelNetflix</i> serta membuat petisi. Meskipun demikian, pihak Netflix tetap tidak menurunkan film tersebut dan tetap merilisnya. Usaha warganet</p>	<p>Judul: “<i>Cancel Culture and academic Freedom: A Perspective from Democratic-Deliberative Education Philosophy</i>”</p> <p>Penulis: Trio Kurniawan, Rambang, Yudas Alno dan Agus Herianto.</p> <p>Hasil Temuan: Berdasar pada prinsip kebebasan akademik adanya penelitian ini yaitu untuk dimasukkan kedalam pengawasan kehadiran <i>cancel culture</i>, prasangka dan konsekuensi dalam pendidikan Berdasarkan analisis teori Filsafat Pendidikan Deliberatif-Demokratis, ditemukan bahwa <i>Cancel Culture</i> sebenarnya tidak menggambarkan kebebasan akademik dan cenderung merusak makna kebebasan</p>

<p>pribadi atau kelompok tertentu. Selain itu, dampak lain dari <i>cancel culture</i> ini adalah munculnya sikap menghakimi pada dalam diri seseorang, seseorang dinilai lebih subjektif tanpa mengetahui kebenarannya. Fenomena <i>cancel culture</i> juga memberikan dampak positif, diantaranya dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai isu sosial yang beredar di media sosial, pengguna media memiliki kesempatan membantu korban yang menerima perilaku tidak adil, seperti pada kasus-kasus rasisme dan pelecehan, <i>cancel culture</i> bermanfaat bagi kelompok masyarakat yang tidak memiliki kekuatan untuk menyuarakan pendapat dan mendapatkan perhatian di dunia nyata.¹⁶</p>	<p>masih tidak berhenti, mereka melakukan pembatalan dengan cara membatalkan langganan Netflix. Sehingga dapat disimpulkan tindakan <i>cancel culture</i> cukup masif dilihat dari penggunaan media sosial sebagai gerakan sosial di Twitter.¹⁷</p>	<p>berpendapat.¹⁸</p>
---	--	----------------------------------

¹⁶ Fitria Mayasari, “Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh Publik di Media Sosial,” *Journal of Communication and Society* 1, no. 01 (26 Juni 2022): 27–44, <https://doi.org/10.55985/jocs.v1i01.15>.

¹⁷ Maxin Sydney Waani dan J A Wempi, “Cancel Culture as a New Social Movement” 5, no. 7 (2021): 266–70.

¹⁸ Trio Kurniawan dkk., “Cancel Culture and Academic Freedom: A Perspective from Democratic-Deliberative Education Philosophy,” *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 6, no. 1 (28 April 2022): 1-13, <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.01.1>.

<p>Judul: “Fenomena Boikot Massal (<i>Cancel Culture</i>) di Media Sosial”</p> <p>Penulis: Epsilody Mardeson dan Hermiza Mardeci</p> <p>Hasil Temuan: <i>Cancel culture</i> sering kali terjadi karena informasi yang masih diragukan valid atau tidak. Selain itu, penyebab munculnya fenomena ini adalah mob mentality atau mental ikut-ikutan pada pengguna media sosial. Akibatnya, memberikan dampak seperti rasa malu, hingga kehilangan pekerjaan dialami oleh korbannya. <i>Cancel culture</i> ini juga memberikan tekanan merasa stress dan emosi jika ia tidak mengabaikan pembatalan yang dihadapinya. Untuk mengatasi dampak buruk dari</p>	<p>Judul: “<i>Cancel Culture: Case Study of Sexual Harassment on Followers Autobase Twitter @Areajulid</i>”</p> <p>Penulis: Yayang Eka Yuhastina dan Nurhadi</p> <p>Hasil Temuan: <i>Cancel culture</i> atau budaya batal pada penelitian ini berfungsi sebagai alat untuk mengendalikan perilaku sosial melalui kata-kata cemoohan, ejekan serta desas desus/gosip. Melalui media sosial Twitter mereka berupaya untuk mengurangi kasus-kasus patologi sosial ataupun kriminalitas, yaitu dengan menerapkan <i>cancel culture</i> sebagai suatu upaya preventif dalam menggunakan media sosial dengan bijak.²⁰</p>	<p>Judul: “<i>Democratic Formation as the Response to a Growing Cancel Culture</i>”</p> <p>Penulis: Sigri M. Gani</p> <p>Hasil Temuan: Hasil dari penelitian ini adalah adanya pembentukan demokrasi yang berfungsi untuk menentang adanya <i>cancel culture</i> dan kebenaran politik yang ekstrem, selain itu pada waktu yang bersamaan juga berfungsi sebagai perlindungan terhadap ujaran kebencian. Formasi demokratis disini mengarah pada pencarian keseimbangan dalam upaya mencapai keduanya prinsip dasar demokrasi ini adalah kebebasan berekspresi politik serta perlindungan terhadap kelompok minoritas</p>

²⁰ Yayang Eka Januarda Nisa, Yuhastina, dan Nurhadi, “Cancel Culture: Case Study of Sexual Harassment on Followers Autobase Twitter @Areajulid,” *Journal Civics and Social Studies* 6, no. 1 (6 Juni 2022): 37–43, <https://doi.org/10.31980/civicos.v6i1.1614>.

<p>fenomena ini, diperlukan kebijakan dan undang-undangan yang mengatur penggunaan media sosial. Lebih lanjut, diharapkan para pengguna media sosial terhindar dari mentalitas kelompok dan hanya ikut-ikutan pada kelompok tertentu.¹⁹</p>		<p>atau korban ujaran kebencian.²¹</p>
<p>Judul: “Cancel Culture dalam Pemberitaan Kasus <i>Bullying</i> Artis Korea di Instagram” Penulis: Sindy Wonkliping dan Rahayu Surasmi Hasil Temuan: Pada penelitian ini ditemukan bahwa pembatalan berdampak besar kepada artis Korea Selatan yang memiliki skandal pembullying. Ia yang dulunya penggemar kemudian cenderung tidak menyukai lagi artis yang</p>	<p>Judul: “Tolak Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan <i>Cancel Culture</i>: Respon Netizen Dalam Kasus Lesti-Rizky Billar” Penulis: Asna Istya dan Ananda Erliyana Hasil Temuan: Penelitian ini membahas tentang gerakan netizen di media sosial terkait literasi publik terhadap pemahaman dan penolakan KDRT. Respon netizen dalam kasus KDRT Lesti Kejora dan Rizky Billar melalui dua</p>	<p>Judul: “<i>Closed Minds? Is a ‘Cancel Culture’ Stiflin Academic Freedom and Intellectual Debate in Political Science?</i>” Penulis: Pippa Noris Hasil Temuan: Spekulasi media kontemporer tentang memperlakukan selebriti dan tokoh Masyarakat terkemuka di dunia hiburan populer, penerbitan dan politik, serta perguruan tinggi dan universitas dikemas dalam lebel</p>

¹⁹ Epsolody Mardeson dan Hermiza Mardesci, “Fenomena Boikot Massal (*Cancel Culture*) di Media Sosial,” 1, no. 3 (2022):174-181.

²¹ Sigri M Gani, “*Democratic Formatiom as the Response to a Growing Cancel Culture*,” ATHENA 3, no. 1 (2023):27-73, <https://doi.org/10.6092/issn.2724-6299/15769>.

<p>dituduh telah melakukan tindakan pembullying. Lebih dari itu, artis yang menjadi korban dari fenomena <i>cancel culture</i> sulit untuk kembali lagi ke dunia entertainment.²²</p>	<p>tahapan, yang pertama, netizen berpihak kepada Lesti Kejora, mengapresiasi dirinya karena memberanikan diri untuk melaporkan suaminya, dan menolak KDRT yang dilakukan Rizky Billar pada 28 September – 10 Oktober 2022. Kedua, setelah tersebarnya berita bahwa Lesti mencabut laporan KDRT Rizky Billar pada tanggal 13-30 Oktober 2022 netizen kemudian memberikan respon berupa pemboikotan (<i>cancel culture</i>) kepada Lesti Kejora dan Rizky Billar.²³</p>	<p><i>cancel culture</i>, seringkali menimbulkan lebih banyak panas politik daripada sorotan intelektual. Namun, terdapat alasan yang kuat untuk khawatir jika budaya pembatalan ini berkembang, dari kritik yang sah atas kata-kata dan perbuatan yang menyinggung secara sosial menjadi gelombang pasang yang mengikis toleransi perbedaan pendapat, mengekang kebebasan berpendapat, dan menegakkan otodoksi sayap kiri yang progresif dikalangan professor, administrator, dan siswa.</p>
--	---	---

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, pada dasarnya mempunyai kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang fenomena *cancel culture* yang terjadi dalam ruang media sosial. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya diantaranya perbedaan metode penelitian, teori dan apa yang menjadi

²² Sindy Wonkliping dan Rahayu Surasmi, “Cancel Culture dalam Pemberitaan Kasus Bullying Artis Korea di Instagram” 8, no. 1 (2022):260-265.

²³ Asna Istya Marwantika dan Ananda Erliyana Putri, “Tolak Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Cancel Culture: Respon Netizen Dalam Kasus Lesti-Rizky Billar,” *Prosiding Konferensi Nasional Gender dan Gerakan Sosial* 01, no. 01 (2022): 885–99.

fokus dari penelitian, dimana penelitian ini mengacu pada pola-pola dan bentuk fenomena *cancel culture* dalam pemberitaan KDRT di Twitter. Sedangkan dari delapan penelitian sebelumnya ada yang membahas tentang dampak atau pengaruh *cancel culture*, lalu menjawab tentang peran *cancel culture* dan hubungannya dengan demokrasi digital, serta membahas tentang bentuk-bentuk gerakan *cancel culture* yang terjadi pada suatu peristiwa atau patologi sosial lainnya.



F. Landasan Teori

1. Kerangka Konseptual

a. *Cancel Culture*

Istilah *cancel culture* atau budaya pembatalan merupakan sebuah budaya baru dan seringkali muncul pada ranah media sosial. Biasanya netizen lebih mengenalnya dengan kata boikot. *Cancel culture* dikatakan sebagai sebuah aksi penolakan yang ditujukan kepada seseorang agar ia merasa terkucilkan dan dipermalukan. Target dari gerakan ini adalah individu maupun entitas yang dianggap lingkungan sosial digitalnya telah melanggar etika, norma dan moral dalam kehidupan bermasyarakat.²⁴

Menurut Nakamura, bahwa *cancel culture* dikatakan sebagai serangan dari massa sebagai bentuk upaya dan proses perwujudan ide-ide untuk keadilan sosial dari mereka yang tidak memiliki kekuatan sosial, politik atau profesional untuk menegakkan norma etika dan sosial. Hal tersebut juga sebagai respon ketika norma itu dilanggar.²⁵ Oleh sebab itu, tak heran

²⁴ Jasmin Jannatania dkk., “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Twitter Terhadap Partisipasi Online Budaya Pengenyahan (Cancel Culture) Di Indonesia,” *Jurnal Mutakallimin: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (29 November 2022): 126–33.

²⁵ Jannatania dkk.

jika orang-orang pemangku kekuasaan, dan populer seringkali menjadi korban dari fenomena ini.²⁶ Namun, ada anggapan bahwa *cancel culture* juga merupakan sebuah ekspresi dari seseorang yang ingin menarik perhatian publik.²⁷ Dalam kata lain mereka yang menjadi sasaran *cancel culture* justru memanfaatkan hal tersebut menjadi sebuah momentum untuk mendapat popularitas dan hal seperti inilah yang sering kita lihat dalam media di Indonesia.

2. Kerangka Teoritik

a. Perilaku Kolektif Masyarakat Digital

Teori Perilaku Kolektif digital merupakan wujud dari aksi sosial yang dilakukan masyarakat melalui media digital.

Teori ini mencoba menjelaskan mengenai kemunculan aksi

sosial yang bergerak sebagai bentuk kekuatan pemersatu masyarakat. Aksi ini mengarah pada tindakan bersama yang tujuannya untuk merubah norma dan nilai dalam jangka waktu panjang. Menurut pendapat Horton dan Hunt, perilaku kolektif

ini bersifat tidak rutin. Lebih khusus lagi mengacu pada perilaku

²⁶ <https://pmb.brin.go.id/cancel-culture-dari-industri-hiburan-koreaselatan-hingga-online-nationalism-indonesia/> Diakses pada tanggal 20 Februari 2023, 17.23 WIB

²⁷ D. Clark, "DRAG THEM A Brief Etymology of So-called "Cancel"."

yang relatif spontan, tidak terorganisir dan terjadi secara tiba-tiba. Selain itu, proses kelanjutannya tidak direncanakan dan bergantung pada situasi timbal balik yang muncul dikalangan para pelakunya. Tak heran perilaku kolektif juga dikatakan sebagai perilaku yang khas karena biasa dilakukan sekelompok orang yang di setiap anggotanya tidak saling kenal.

Berdasarkan ilmu Psikologi sosial, apabila perilaku suatu individu melebur dan bergabung dalam massa maka akan membentuk perilaku kolektif.²⁸ Hal ini termanifestasi ketika suatu gosip atau informasi menyebar luas di masyarakat, netizen akan memberikan respon terhadap gosip tersebut dengan menghakimi hingga menjadi tuntutan pertanggungjawaban. Selain itu juga dapat menciptakan efek domino, semakin banyak netizen yang terlibat akan mempengaruhi netizen lainnya. Bahkan mereka yang pada awalnya tidak mengetahui desas desus tersebut, kemudian ikut memberikan komentar dengan perilaku yang sama. Dari pemaparan sebelumnya, maka teori ini dikatakan relevan dengan fenomena *cancel culture*, karena pada prosesnya

²⁸ Lailatur Rofidah, "Analisis Komunikasi Konflik Netizen dalam Pemaknaan Feminisme pada 'Thread Bekal Buat Suami,'" *Jurnal Interaksi Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 2 (29 Januari 2021), <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i2.5899>.

fenomena ini membutuhkan respon kolektif dari khalayak netizen untuk menilai pelaku KDRT.

b. Teori Spiral of Silence

Secara harfiah *spiral of silence theory* jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia adalah teori spiral kebisuan. Teori ini diinisiasi oleh Elizabeth Noelle-Neumann untuk menunjukkan bagaimana bentuk praktik komunikasi interpersonal dan pesan-pesan yang disampaikan media massa dapat bekerja secara bersama dalam pengembangan opini publik.²⁹ Ini mengasumsikan bahwa individu memiliki pendapat tentang berbagai topik. Namun ketakutan akan diisolasi menentukan apakah individu itu akan mengekspresikan opininya secara berani atau memilih diam.³⁰

Penjelasan mengenai teori kebisuan sebagaimana yang dikutip oleh Morissan, bahwa teori ini didasarkan pada tiga premis. Diantaranya pertama, individu yang memiliki pendapat atau pandangan berbeda berisiko terisolasi dari lingkungan sosialnya. Kedua, kekhawatiran akan terisolir menyebabkan individu secara terus menerus memikirkan pendapatnya. Ketiga,

²⁹ Morissan Andy Chorry Wardhani, Farid Hamid.” Teori Komunikasi massa”. (Bogor:Ghalia Indonesia, 2013)

³⁰ Nila Fazatin, “Teori Spiral of Silence dalam Kajian Gender di New Media,” *SELASAR KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah* 1, no. 1 (2021): 45.

opini publik akan mempengaruhi perilaku khalayak masyarakat.

31

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian netnografi. Netnografi merupakan gabungan kata internet (*interconnection network*) dan etnografi. Netnografi diartikan sebagai metode penelitian online yang menerapkan etnografi dan diterapkan untuk memahami interaksi sosial dalam konteks komunikasi digital.³² Kozinets melihat netnografi merupakan hasil adaptasi dari metodologi kualitatif dengan teknik penelitian etnografi yaitu studi budaya dan komunitas yang muncul melalui jaringan internet.³³ Hasil data netnografi diperoleh melalui proses komunikasi atau interaksi yang dimediasi teknologi informasi dan komunikasi. Diantaranya dapat diperoleh dengan mengunduh semua data interaksi dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³¹ Morissan

³² Serra Annisa, "Studi Netnografi Pada Aksi Beat Plastic Pollution Oleh United Nations Enviroment di Media Sosial Instagram," *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 6 (10 Maret 2019): 1109, <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i6.411>.

³³ Leesa Costello, Marie-Louise McDermott, dan Ruth Wallace, "Netnography: Range of Practices, Misperceptions, and Missed Opportunities," *International Journal of Qualitative Methods* 16, no. 1 (Desember 2017): 2, <https://doi.org/10.1177/1609406917700647>.

percakapan yang terjadi di komunitas daring, observasi *online*, dan wawancara secara *online*.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan secara online di Indonesia dengan menggunakan platform media sosial Twitter melalui akun @AREAJULID dan @mardiasih. Twitter merupakan platform media sosial yang memiliki fitur *trending topic* untuk menampung informasi atau isu-isu yang sedang menarik perhatian masyarakat. Kemudian pada media sosial Twitter terdapat akun yaitu @AREAJID dan @mardiasih yang menyuguhkan *thread* terkait kasus KDRT. Adanya Thread ini sebagai media agar pengikut dapat berkomentar dan mengkritik konten yang diposting, salah satunya ialah menyangkut pelaku KDRT yang merupakan sasaran *cancel culture*.

H. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini merupakan pengguna akun twitter. Penelitian ini berfokus pada pengikut akun twitter @areajulid dan @mardiasih. Hal tersebut disebabkan masing-masing akun tersebut memiliki ciri khas tersendiri dalam menarik perhatian netizen. Cuitan yang ditampilkan dominan membahas isu-isu viral di Indonesia, serta pengikut kedua akun tersebut aktif menanggapi postingan dengan berkomentar atau meretweet.

1. Sumber Perolehan Data Penelitian

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan secara langsung melalui subjek penelitian.³⁴

Data Primer diperoleh dengan menggunakan teknik observasi online yaitu mengamati secara langsung jejak komentar netizen yang diperoleh melalui *thread* KDRT periode 8 Desember 2021-17 Juni 2023 pada akun @AREAJULID dan @mardiasih.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui media perantara atau tidak langsung yaitu dokumentasi seperti bukti *tweet*, komentar netizen yang didapat melalui akun @areajulid dan @mardiasih.

Selain itu, adapun pencarian data yang diperoleh melalui karya ilmiah serta catatan peneliti sebelumnya digunakan untuk analisis data dan menjadi bahan utama dalam penelitian.

³⁴ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013):55.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode menghimpun informasi yang merupakan jawaban dari rumusan masalah pada penelitian ini. Pada tahap pengumpulan data peneliti memanfaatkan beberapa metode, antara lain:

a. Observasi online

Observasi online merupakan aktivitas yang dilakukan peneliti untuk mengamati objek penelitiannya secara online. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan metode observasi online pada penelitian ini. Observasi online merupakan bagian dari observasi non partisipan, dimana data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui proses *online filed research* atau penelitian lapangan online.³⁵

Diawali dengan mengamati langsung identitas, karakteristik dan perkembangan komunitas yang diteliti di Twitter, termasuk juga dinamika topik, isu-isu serta tema yang kerap kali diperbincangkan anggotanya. Penelitian ini

³⁵ Umar Suryadi Bakry, "Pemanfaatan Metode Etnografi dan Netnografi Dalam Penelitian Hubungan Internasional," *Jurnal Global & Strategis* 11, no. 1 (28 September 2017): 22, <https://doi.org/10.20473/jgs.11.1.2017.15-26>.

menggunakan kata “KDRT” pada pencarian pada masing-masing akun, hal tersebut dilakukan untuk menemukan thread terkait kasus KDRT. Peneliti mengikuti dan meninjau lebih jauh interaksi, baik bahasa verbal maupun nonverbal yang digunakan pengikut pada postingan *tweet* KDRT akun @AREAJULID dan @mardiasih. periode 8 Desember 2021-17 Juni 2023.

b. Dokumentasi

Dokumentasi mencakup catatan peristiwa termasuk tulisan, gambar, serta karya ilmiah seseorang. Peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai informasi untuk menggambarkan latar belakang masalah dan menjadi dasar analisis data penelitian. Dalam konteks penelitian ini, bentuk dokumentasi yaitu berupa tangkapan layar *tweet* kasus-kasus KDRT pada akun @AREAJULID dan @mardiasih. Selain itu, adapun catatan komentar sejumlah netizen di Twitter. Pengambilan dokumentasi dilakukan menggunakan ponsel dan laptop sebagai alat

penangkapan gambar dan proses pengambilan dokumentasi dilaksanakan pada tahap penelitian berlangsung.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang diterapkan pada penelitian ini mengikuti panduan yang dikenal dengan model Miles dan Huberman. Dimana aktivitas dalam menganalisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga data yang didapat telah mencapai tahap kejenuhan data. Pada model ini melibatkan langkah-langkah diantaranya reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan.³⁶

a. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti fokus untuk mengolah data lapangan sesuai dengan masalah penelitian yaitu dengan memilah, menyederhanakan dan meringkas hal-hal penting dari data yang telah diperoleh.³⁷

³⁶ Nur Afifatus Sakiah dan Kiki Nia Sania Effendi, "Analisis Kebutuhan Multimedia Interaktif Berbasis PowerPoint Materi Aljabar Pada Pembelajaran Matematika SMP," *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)* 7, no. 1 (12 April 2021): 42, <https://doi.org/10.37058/jp3m.v7i1.2623>.

³⁷ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan tindakan* (PT Refika Aditama, 2014):208.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan menyajikan berbagai informasi yang telah disusun dalam rangka mengklarifikasi data yang telah peneliti reduksi sebelumnya. Sehingga data yang diperoleh menjadi lebih mudah dipahami.

c. Verifikasi Data dan Kesimpulan

Aktivitas ini dilakukan peneliti sejak awal hingga akhir penelitian. Pada tahap awal kesimpulan yang didapatkan peneliti kemudian diverifikasikan melalui proses penelitian sampai akhir. Sehingga kesimpulan dari penelitian ini benar-benar berbasis pada data lapangan.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disebut juga sebagai kerangka skripsi untuk memberikan gambaran singkat mengenai penelitian yang dilakukan. Tujuannya adalah untuk mempermudah memahami struktur dan isi dari penelitian yang disusun. Peneliti menyusun sistematika penulisan di dalam penelitian ini menjadi lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini, berisi penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Bab ini merupakan langkah awal penelitian, sehingga terdapat alasan mengapa penelitian ini layak dilakukan.

BAB II GAMBARAN UMUM

Pada bagian ini, terdapat penjelasan terkait perjalanan Twitter, pola interaksi dalam akun Area Julid, penjelasan untuk mengenal sosok Kalis Mardiasih di Twitter, serta bagaimana kemunculan *cancel culture* di Twitter.

BAB III HASIL DATA

Berisi penjelasan mengenai data, serta pembahasan terkait pola dan bentuk ekspresi pengguna Twitter terhadap *cancel culture* dalam kasus KDRT di Indonesia.

BAB IV PEMBAHASAN

Berisi pemaparan mengenai temuan-temuan penelitian yang dianalisis dengan menggunakan teori yang digunakan dalam landasan teori sebagai pisau analisis.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan atas analisis yang telah dilakukan peneliti. Dalam bab ini juga mencantumkan saran, serta rekomendasi yang terkait *cancel culture* untuk penelitian selanjutnya



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat enam cuitan kasus KDRT yang diposting oleh akun @AREAJULID dan @mardiasih. Kasus-kasus tersebut diantaranya dialami oleh public figure, tokoh pejabat, dan masyarakat biasa. Kemudian adapun respon dari netizen yang menunjukkan tanda-tanda penolakan terhadap pelaku KDRT. Diantaranya berbentuk dukungan terhadap korban, ancaman terhadap pelaku, ujaran ketidakpercayaan, kampanye tagar, report, dan ujaran kebencian.

Sedangkan pada bagian hasil analisis penelitian, peneliti menggunakan Spiral of Silence Theory sebagai pisau analisis dan menemukan pola-pola cancel culture pelaku KDRT di Twitter. Setelah melalui proses analisis ditemukan bahwa terdapat faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya dinamika pola-pola dan penyebab di balik fenomena cancel culture pelaku KDRT di Twitter yaitu diantaranya anonimitas netizen, ketegangan struktural, berkembangnya isu dan menyebarnya kepercayaan publik, mobilisasi partisipan pengguna Twitter, ancaman publik untuk pelaku KDRT, penilaian iklim opini netizen terhadap pelaku KDRT, kemudian Deactive atau pengucilan pelaku KDRT.

B. Saran

Penelitian ini hanya membatasi pada pola-pola dan bentuk fenomena *cancel culture* yang terjadi pada pelaku KDRT sehingga tidak bisa digeneralisir pada tingkat yang lebih luas. Untuk lebih memahami fenomena ini, alangkah baiknya dilakukan penelitian dengan menggunakan topik dan isu lainnya sebagai pembanding adakah yang membedakan pola-pola dan bentuk *cancel culture* pelaku KDRT di Twitter dengan yang lainnya. Memperluas kajian media dan sosiologi komunikasi menjadi penting sehingga hal ini dapat memberikan rekomendasi yang bersifat sosiologis kepada masyarakat, regulator kebijakan media, dan pihak yang terlibat agar mereka dapat meningkatkan kemampuan bermedia sosial ke arah yang lebih positif.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Dadi. (2009). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator*, 9(2), hlm 301-316.

Altamira, melisa dan Gemala, Satwika.(2022). Fenomena Cancel Culture di Indonesia: Sebuah Tinjauan Literatur. 10, no. 1, hlm. 38.

Annisa, Serra. (2019). Studi Netnografi Aksi Beat Plastic Pollution Oleh United Nations Environment di Instagram. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), hlm. 1109-1123.

Athallah, Raffa.A. (2020, 24 Februari). Kecewakan Daku, Kau ku-Cancel. Diakses pada tanggal 12 Februari 2023, dari <https://www.remotivi.or.id/mediapedia/574/kecewakan-daku-kauku-cance>

Clarck, Maredith D. 2020. Drag Them: A brief etymology of so-called cancel culture. *USA: Communication and the Public*, 5(3-4), hlm 88-92.

Costello, Lessa. (2017). Netnography: Range of Practieces, Misperceptions, and Missed Opportunities. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1). Diakses melalui <https://doi.org/10.1177/1609406917700647>

Dictionary.com. (2020, 31 Juli). What Does Cancel Culture Mean. Diakses pada tanggal 12 Februari 2023, dari <https://www.dictionary.com/e/pop-culture/cancel-culture/>

Eka, Andrea. (29 Juli 2016}. Pemanfaatan Media Sosial Twitter oleh Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo Telah Sesuai dengan Fungsi Utama Media Massa, *Jurnal The Messenger* 8, no. 2, hlm. 54, diakses melalui <https://doi.org/10.26623/themessenger.v8i2.335>.

Eka, Y & Nurhadi, J. (2022). Cancel culture: Case Study of Sexual Harassment on Followers Autobase Twitter @ Areajulid. *Journal Civics and Social Studies*, 6(1), hlm 37-43.

Fox, Kara & Diehm, Jan. (2017, 9 November). Diakses pada tanggal 13 Februari 2023, pukul 21.00, dari [#MeToo's global moment: The anatomy of a viral campaign | CNN](#)

Gani, M. S. (2023). Democratic Formation as the Response to a Growing Cancel Culture. *ATHENA*, 3(1), hlm. 27-73.

GoogleTrends. (2023). Diakses pada 13 Februari 2023, dari <https://trends.google.co.id/trends/explore?date=today%205y&geo=ID&q=CANCEL%20CULTURE&hl=id>

Haskell, Samantha. (2021). Cancel Culture: A Qualitative Analysis of the Social Media Practice of Canceling. Master of Arts in Communication, Boise, ID, Boise State University, diakses melalui <https://doi.org/10.18122/td.1851.boisestate>.

Indra, Bayu. (2017). *Etnografi Dunia Maya Internet*. Malang:UB Media

Istya, A dan Erliyana, A. (2022). Tolak Kekerasan Dalam Rumah Tangga dan Cancel Culture: Respon Netizen dalam Kasus Lesti-Rizky Billar. *Prosiding Konferensi Nasional Gender dan Gerakan Sosial*, 1(1), hlm 885-899.

Kurniawan dkk. (2022). Cancel Culture and Academic Freedom: A Perspective from Democratic-Deliberative Education Philosophy. *Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembanguana Karakter*, 6(1), hlm 1-13.

Mardeson, E. dan Mardesci, H. (2022). Fenomena Boikot Massal (Cancel Culture) di Media Sosial. *Jurnal Riset Indragiri*, 1(3), hlm 174-181.

Mayasari, Fitria. (2022). Etnografi Virtual Fenomena Cancel Culture dan Partisipasi Pengguna Media terhadap Tokoh Publik di Media Sosial. *Journal of Communication and Society*, 1(1), hlm 27-44.

Norris, Pippa. (2020). Closed Minds? Is a 'Cancel Culture' Stifling Academic Freedom and Intellectual Debate in Political Science. Faculty Research Working Paper Science.

Pengguna Twitter Tahun 2019-2022 di Indonesia, diakses 10 Oktober 2023, <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-twitter-di-indonesia-capai-1845-juta-pada-2022>.

Pengguna Twitter Tahun 2019-2022 di Indonesia, diakses 10 Oktober 2023, <https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-twitter-di-indonesia-capai-1845-juta-pada-2022>.

Plieger, F. (2021). *Discourse in the Age of Cancel Culture: An Analysis of Twitter's Polarising Conversations*. Belanda, Department of Interdisciplinary Social Sciences. Universiteit Utrecht, hlm.10.

Presentase Pengguna Media Sosial yang Banyak Digunakan, diakses 10 Oktober 2023, <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2023/>.

Rahman, dkk. (2022). Kredibilitas Informasi di Era Post-Truth Dikalahkan Kecepatan Informasi Pengabaian UU Informasi dan Transaksi Elektronik. *Jarinagn Administrasi Publik*, Vol.14(2), hlm. 151-173.

Rofidah, Lailatul. (2021). Analisis Komunikasi Konflik Netizen dalam Pemaknaan Feminisme pada Bekal Buat Suami. *Jurnal Interaksi:Jural Ilmu Komunikasi*, 15(2), diakses dari <https://doi.org/10.30596/interaksi>.

Rrastati, Ranny. (2021, 29 November). Cancel Culture: Dari Industri Hiburan Korea Selatan hingga Online Nationalism Indonesia. Diakses pada tanggal 20 Februari 2023, dari <https://pmb.brin.go.id/cancel-culture-dari-industri-hiburan-koreaselatan-hingga-online-nationalism-indonesia/>.

Saint Louis, Herve. 2021. Understanding cancel culture: Normative and Unequal Sanctioning. *First Monday*, 26(7). Diakses dari <https://doi.org/10.5210/fm.v26i7.10891>.

Sakiah, N.A dan Effendi, K. (2021). Analisis Kebutuhan Multimedia Interaktif Berbasis PowerPoit Materi Aljabar Pada Pembelajaran Matematika SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*, 7(1), hlm. 39-48.

Siti, Nina. (2021). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial- Fakultas ISIPOL UMA*.4(2), hlm 100-110.

Sizing Up Twitter Users, diakses 15 Oktober 2023, <https://www.pewresearch.org/internet/2019/04/24/sizing-up-twitter-users/>.

Soerjono soekanto. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Rajawali Per.

Solange, Loydie. (2021). *The Currous Cases of Cancel Culture*. Electronic Thesis, Projects and Dissertations California State University, hlm. 11.

Suyanto, B dan Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

Waani, M, S & Wempi. (2021). Cancel culture as a NewSocial Media Movement. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(7), hlm 266-270.

Wardhani, M.A.C. & Hamid, F. (2013). *Teori Komunikasi massa*. Bogor:Ghalia Indonesia.

Weller, Katrin ed.(2013). *Twitter and Society, Digital Formations..New York: Peter Lang*, vol. 89, hlm. 100.

Wonkliping, S. dan Surasmi, R. 2022. *Cancel Culture* dalam Pemberitaan Kasus Bullying Artis Korea Di *Instagram*. *Prosiding Jurnalistik*, 8(1), hlm 261-265.

Yu Jie, Ong. (2021. 3 Maret). On Cancel Culture. Diakses pada tanggal 22 Maret 2023, dari <https://www.nussocisoc.org/post/on-cancel-culture>.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA